

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Sembalun Bumbung merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur yang beriklim tropis dipengaruhi oleh tekanan udara pada garis khatulistiwa dan angin dari arah utara dan selatan. Rata-rata curah hujan 120 mm/Th dengan 6 bulan basah dan terletak pada ketinggian 1200 mdpl diatas permukaan Laut. Desa Sembalun Bumbung Memiliki luas wilayah 5.597 Ha meliputi lahan sawah seluas 1.140 Ha dan lahan kering/tegalan/kebun seluas 451 Ha ,pemukiman dan pekarangan 18,40 , jalan 7 Ha dan tanah pekuburan 4 Ha . selebihnya adalah hutan lindung dan kawasan taman nasional gunung rinjani seluas 3.773. Secara geografis Desa Sembalun Bumbung berbatasan dengan beberapa wilayah administratif, diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun
- b. Sebelah Timur : Desa Perigi, Kecamatan Suela
- c. Sebelah Selatan : Desa Sapit, Kecamatan Suela
- d. Sebelah Barat : Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun

Desa Sembalun Bumbung terbagi menjadi 15 (Lima belas Wilayah) wilayah kekadusan yakni *Kadus* Jorong Induk , Kadus Jorong utara, Kadus Jorong tengah, Kadus jorong Timur, Kadus bebante, Kadus Bebante Daya, Kadus

Bebante Timur, Kadus Daya Rurung Baret, Kadus Benyer, Kadus batu Jalik, Kadus Otak Desa, Kadus Daya Rurung Timuk, Kadus Bedurik, Kadus Lauk Rurung Baret dan Kadus Lauk Rurung Timuk. Jumlah KK yang ada di Desa Sembalun Bumbung berdasarkan data tahun 2024 yaitu sebanyak 1.861 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 7.990.

Berdasarkan Data Sanitasi Tahun 2024 di Puskesmas Sembalun, Desa Sembalun Bumbung memiliki sumber air bersih sebanyak 5 mata air, 59 sumbu, 1 PAM Desa. Dalam Mengolah air minum masyarakat tidak selalu mengelola air minum rumah tangga yang aman dan benar. Pengetahuan dan perilaku ibu rumah tangga sebagai sampel yang ada di Desa Sembalun Bumbung masih sangatlah kurang sehingga dapat berpengaruh terhadap tidak adanya pengelolaan air minum di rumah tangga yang benar.

2. Karakteristik responden

Hasil analisis distribusi responden berdasarkan karakteristik responden yang akan diteliti untuk melihat hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025. Distribusi karakteristik responden diuraikan berdasarkan usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir.

- a. Distribusi responden berdasarkan usia

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21-35	48	52.7
36-45	29	31.9
46-60	14	15.4
Total	91	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok usia terbanyak adalah kelompok usia 21-35 tahun sebanyak 48 responden (52,7%) dan untuk kelompok usia paling sedikit adalah kelompok usia 46-60 tahun sebanyak 14 responden (15,4%).

- b. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Guru	2	2.2
Mengurus Rumah Tangga	40	44.0
Pedagang	14	15.4
Pegawai	1	1.1
Petani	34	37.3
Total	91	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan terbanyak mengurus rumah tangga sebanyak 40 responden (44,0%) dan pekerjaan paling sedikit Pegawai sebanyak 1 responden (1.1 %).

c. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Diploma Perguruan Tinggi	2	2.2
Sarjana Perguruan Tinggi	6	6.6
Tamat SD	16	17.5
Tamat SMA	40	44.0
Tamat SMP	17	18.7
Tidak Tamat SD	10	11.0
Total	91	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir yang terbanyak adalah tamat SMA sebanyak 40 responden (44,0%) dan untuk pendidikan terakhir paling sedikit adalah Diploma perguruan tinggi sebanyak 2 responden (2,2 %).

3. Pengetahuan masyarakat dalam pengolahan air minum dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

Pengukuran untuk pengetahuan masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Pertanyaan mengenai pengetahuan pengolahan air minum rumah tangga yang diberikan kepada responden berjumlah 10 pertanyaan dengan menggunakan lembar kuesioner. Untuk pengetahuan responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup kurang. Berikut merupakan distribusi pengetahuan masyarakat tentang pengolahan air minum rumah

tangga di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur .

Tabel 7
Distribusi Pengetahuan Masyarakat dalam Pengolahan Air Minum Rumah Tangga dari Sumber Mata Air di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	37	40.6
Cukup	32	35.2
Kurang	22	24.2
Total	91	100.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air dengan pengetahuan baik sebanyak 37 responden (40,7%), pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (35,2%) dan pengetahuan kurang sebanyak 22 responden (24,2%).

4. Perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur tahun 2025

Pengukuran perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Pernyataan mengenai perilaku pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air yang dilakukan pengamatan kepada responden berjumlah 6 pernyataan dengan menggunakan lembar observasi. Untuk perilaku responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berikut merupakan distribusi perilaku masyarakat dalam

pengolahan air minum rumah tangga di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur

Tabel 8
Distribusi Perilaku Masyarakat dalam Pengolahan Air Minum Rumah Tangga dari Sumber Mata Air di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	35	38.4
Cukup	29	31.9
Kurang	27	29.7
Total	91	100.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa perilaku responden dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air dengan perilaku baik sebanyak 35 responden (38,5%), perilaku cukup sebanyak 29 responden (31,9%) dan perilaku kurang sebanyak 27 responden (29,7%).

5. Hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur tahun 2025

Berikut merupakan hasil analisis mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur tahun 2025 menggunakan uji chi square.

Tabel 9
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pengolahan Air Minum Tangga
dari Sumber Mata Air di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun
Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

Pengetahuan Responden	Perilaku pengolahan air minum						Jumlah		α	CC
	Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	19	51,4	9	24,3	9	24,3	37	100	0,043	0,312
Cukup	11	34,4	8	25	13	40,6	32	100		
Kurang	5	22,7	12	54,5	5	22,7	22	100		
Total	35	38,5	29	31,9	27	29,7	91	100		

Berdasarkan interpretasi tabel di atas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 19 responden (51,4%), ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku yang cukup dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 9 responden (24,3%), dan ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku kurang dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 9 responden (24,3%).

Responden dengan pengetahuan cukup dengan perilaku baik dalam mengelola air minum rumah tangga sebanyak 11 responden (34,4 %), ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku yang cukup dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 8 responden (25%), dan ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku kurang dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 13 responden (40,6%).

Responden dengan pengetahuan kurang dengan perilaku baik dalam mengelola air minum rumah tangga sebanyak 5 responden (22,7 %), ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku yang cukup dalam

mengolah air minum rumah tangga sebanyak 12 responden (54,5%), dan iburumah tangga yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku kurang dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 5 responden (22,7%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,043. Karena nilai p value = 0,043 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur tahun 2025. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai Coeficient Contingency (CC) yaitu = 0,312. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel pengetahuan dengan perilaku pengelolaan air minum rumah tangga dari sumber mata air.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas maka adapun pembahasannya yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan masyarakat khususnya ibu rumah tangga dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur tahun 2025, menunjukkan bahwa dari 91 responden dengan pengetahuan baik sebanyak 37 responden (40,7%), pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (35,2%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 22 responden (24,2%). Ibu rumah tangga yang ada di Desa

Sembalun Bumbung belum sepenuhnya paham pentingnya pengolahan air minum di rumah tangga. Dilihat dari jawaban yang diberikan responden saat melakukan wawancara mengenai kuesioner pengetahuan pengolahan air minum rumah tangga paling dominan menjawab tidak sebanyak 67,0% pada soal air jernih tidak selalu aman dikonsumsi, selain itu pada soal untuk mengetahui kualitas air perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium 44,0% yang menjawab tidak, pada soal air minum yang tidak diolah dapat menimbulkan gangguan kesehatan sebanyak 38,5% yang menjawab tidak.

Menurut Notoatmodjo, (2018) pengetahuan merupakan kelanjutan dari hasil “tahu” seseorang setelah melakukan pengindraan tertentu terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat dilakukan menggunakan 6 panca indra manusia yaitu melalui indra penglihatan, indra pendengar, indra perasa, indra penciuman, dan indra peraba. Pengetahuan yang dimiliki tiap orang berbeda karena pengindraan setiap objeknya pun berbeda.

Usia dan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan. Menurut Harefa dalam Putri Rahayu et al., (2022) usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Setelah melawati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun. Hal ini terlihat dari pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung tergolong memiliki pengetahuan yang baik karena responden dominan berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 48 responden (52,7%), responden berusia 36-45 tahun sebanyak 29 responden (31,9%) dan

responden berusia 46-60 tahun sebanyak 14 responden (15,4%). Sedangkan untuk pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap tingkat pengetahuan yang telah diperoleh. Umumnya, pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuannya. Hal ini terlihat dari tingkat pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air dengan dengan tingkat pendidikan tamat sarjana perguruan tinggi sebanyak 6 responden (6,6%) tamat SMA sebanyak 40 responden (44,4%), tamat SMP sebanyak 17 responden (18,7 %), tamat SD sebanyak 16 responden (17,6%) serta tidak tamat SD sebanyak 10 responden (11,0%) sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian ini mengenai pengetahuan pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung ini dominan berpengetahuan baik.

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat instansi terkait khususnya bagi petugas puskesmas maupun dinas kesehatan memberikan penyuluhan pentingnya pengolahan air minum rumah tangga dalam mencegah dan meminimalisir terjadinya penyakit yang dapat disebabkan akibat kontaminasi pada air dengan menggunakan media penyuluhan seperti pamflet, poster, maupun video edukasi animasi agar mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu instansi terkait harus melakukan survei atau evaluasi rutin guna mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengolahan air minum. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan dasar menyesuaikan strategi penyuluhan agar lebih tepat sasaran dan efektif. Petugas puskesmas melakukan

pemeriksaan terhadap sumber air secara periodik.

2. Perilaku masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku masyarakat khususnya ibu rumah tangga dalam pengolahan air minum rumah tangga, menunjukkan bahwa dari 91 responden dengan kategori baik sebanyak 35 responden (38,5%), perilaku kategori cukup sebanyak 29 responden (31,9%) dan perilaku kategori kurang sebanyak 27 responden (29,7%). Masyarakat yang ada di Desa Sembalun Bumbung belum sepenuhnya melakukan pengolahan air minum di rumah tangga. Dilihat dari jawaban yang diberikan responden saat melakukan wawancara dan observasi mengenai kuesioner perilaku pengolahan air minum rumah tangga dominan menjawab tidak sebanyak (56,0%) pada soal air yang anda konsumsi dimasak terlebih dahulu sebelum diminum, selain itu pada soal air bersih diolah dengan memasak air hingga mendidih 100 °C Sebelum diminum sebanyak (57,1%) menjawab tidak, pada soal tempat penyimpanan air minum selalu dibersihkan 3 hari sekali (42,9 %) menjawab tidak.

Jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini mengurus rumah tangga sebanyak (44,0%), petani sebanyak (37,3%), pedagang (15,4%), guru sebanyak (2,2%) dan pegawai sebanyak (1,1%). Responden yang bekerja di sektor formal, khususnya mereka yang bekerja di instansi pemerintah, lembaga kesehatan, dan pendidikan, menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam mengolah air. Hal ini dapat dijelaskan karena mereka lebih sering menerima informasi tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi, serta memiliki pemahaman yang lebih kuat mengenai risiko kesehatan akibat air

yang terkontaminasi. Sedangkan responden dari sektor informal dan yang tidak bekerja cenderung memiliki perilaku yang kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan informasi, kurangnya pelatihan, serta rendahnya persepsi risiko terhadap penyakit yang ditularkan melalui air. Beberapa dari mereka menganggap bahwa air yang terlihat jernih aman dikonsumsi, padahal bisa saja mengandung bakteri atau virus yang tidak kasat mata.

Menurut Adventus Marsanti Raja et al., (2019) perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.

Dalam teori Lawrence Green dalam Damayanti, (2017) perilaku ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu : Faktor predisposisi adalah suatu keadaan yang dapat mempermudah dalam mempengaruhi individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, faktor demografi seperti status ekonomi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman. Faktor pendukung yang berkaitan dengan lingkungan fisik, tersedianya sarana dan fasilitas kesehatan misalnya puskesmas, obat-obatan dan lain-lain. Faktor pendorong yaitu terwujudnya dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat seperti tokoh agama,

tokoh masyarakat, dan lain-lain.

Dalam rangka meningkatkan perilaku masyarakat di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, terhadap pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air, disarankan agar instansi kesehatan dan pemerintah desa melibatkan tokoh agama sebagai mitra strategis dalam edukasi masyarakat. Tokoh agama memiliki peran penting sebagai panutan dan memiliki kedekatan emosional serta spiritual dengan masyarakat, melalui ceramah keagamaan, khutbah, atau kegiatan keagamaan lainnya, dapat disisipkan pesan-pesan kesehatan yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan air, mengolah air sebelum dikonsumsi, serta menyadarkan masyarakat bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan pendekatan nilai-nilai agama, pesan perilaku sehat akan lebih mudah diterima, dipahami, dan dijalankan oleh masyarakat secara sukarela.

Tokoh masyarakat seperti kepala desa, ketua RT/RW, tokoh adat, dan tokoh pemuda memiliki peran penting sebagai penggerak sosial dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari warga, diharapkan tokoh masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong penerapan perilaku pengolahan air yang benar, misalnya dengan memberikan contoh langsung, menyampaikan informasi saat rapat warga, atau mendukung program-program penyuluhan lingkungan. Melalui kepercayaan dan kedekatan mereka dengan masyarakat, pesan-pesan kesehatan akan lebih mudah diterima dan diikuti. Selain itu, tokoh masyarakat dapat memfasilitasi kerja sama antarwarga dalam kegiatan seperti pembangunan sarana air bersih, pelatihan

pengolahan air sederhana, atau pemantauan kualitas air di lingkungan sekitar. Pendekatan berbasis komunitas ini dapat memperkuat kesadaran kolektif dan menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam hal pengolahan air minum yang aman.

3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air

Hasil penelitian yang dilakukan pada ibu rumah tangga di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025 didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 19 responden (51,4%), ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku yang cukup dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 9 responden (24,3%), dan ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku kurang dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 9 responden (24,3%).

Responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku baik dalam mengelola air minum rumah tangga sebanyak 11 responden (34,4 %), iburumah tangga yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku yang cukup dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 8 responden (25%), dan ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku kurang dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 13 responden (40,6%).

Responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku baik dalam mengelola air minum rumah tangga sebanyak 5 responden (22,7 %),

ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku yang cukup dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 12 responden (54,5%), dan ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku kurang dalam mengolah air minum rumah tangga sebanyak 5 responden (22,7%).

Dari hasil analisis data menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,043. Karena nilai p value = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur tahun 2025. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai Coeficient Contingency (CC) yaitu = 0,312. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel pengetahuan dengan perilaku pengelolaan air minum rumah tangga dari sumber mata air.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Afriana & Rachmalia (2016) yang meneliti tentang Pengolahan Air Minum Dengan Masalah Kesehatan Terkait Penggunaan Air Minum Di Aceh Besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan air minum rumah tangga dipengaruhi oleh pengetahuan (p value = 0,021). Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Ningsih et al., (2020) yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga Di Desa Tambang Emas Kabupaten Merangin, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan

dengan pengelolaan air minum rumah tangga di Desa Tambang Emas tahun 2020 (p value = 0,001). Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu Suartini, (2022) berjudul Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat dengan Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga. Hasil analisis data menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,000. Karena nilai p value = 0,000 < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan pengelolaan air minum rumah tangga di Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem tahun 2022. Hal tersebut terjadi oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang dikarenakan belum mendapatkan informasi tentang pengelolaan air minum dari petugas kesehatan, faktor pendidikan dan aktivitas diluar rumah.

Dengan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pengolahan air minum rumah tangga dari sumber mata air di Desa Sembalun Bumbung, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama ibu rumah tangga di Desa Sembalun Bumbung mengenai pengolahan air minum rumah tangga serta syarat-syarat kualitas air minum dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, telah dijelaskan bahwa air bersih merupakan air yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan dapat diminum apabila telah dimasak terlebih dahulu. Hal tersebut tentunya akan terwujud dengan didukung oleh petugas puskesmas maupun dinas kesehatan memberikan penyuluhan terkait dengan pentingnya pengolahan air minum rumah tangga untuk mencegah dan

meminimalisir terjadinya terjadinya penyakit yang dapat disebabkan akibat kontaminasi pada air dengan menggunakan media penyuluhan seperti pamflet, poster maupun video edukasi animasi agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat khususnya ibu rumah tangga. Selain itu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa yaitu mengupayakan memberikan anggaran dana bantuan penyediaan akses air minum yang layak khususnya pada mata air di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur sehingga dapat terhindar dari kontaminasi terhadap air minum dan tidak henti-hentinya memberikan informasi kepada masyarakat dalam pengolahan air minum rumah tangga dimulai dari menjaga sumber air minum hingga konsumsi air minum.